

## **PENGARUH MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA**

**Tuti Sri Hidayanti**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

[tutisri@mail.syekhnurjati.ac.id](mailto:tutisri@mail.syekhnurjati.ac.id)

**Mumun Munawaroh**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

[mumun@syekhnurjati.ac.id](mailto:mumun@syekhnurjati.ac.id)

**Suhatma**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

[suryahamd700@gmail.com](mailto:suryahamd700@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Artikel ini membahas tentang pengaruh manajemen pendidikan karakter guru pendidikan agama islam terhadap kecerdasan spiritual siswadi Sekolah Dasar Negeri Sindangkasih II Majalengka. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh manajemen pendidikan karakter guru PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa pada siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri Sindangkasih II. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Ex post Facto dengan rancangan Angket Skala Likert. Populasi dalam penelitian ini satu kelompok yaitu kelas V B dengan subjek penelitian 25 siswa ditentukan melalui Total Sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan Angket Manajemen Pendidikan Karakter Guru PAI Dan Kecerdasan Spiritual Siswa. Instrumen penelitian ini berupa pengisian Angket dengan menggunakan Skala Likert dengan empat Alternative jawaban selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP). Uji validitas instrumen dilakukan dengan berkonsultasi dengan ahli (Expert Judgment). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Uji analisis data menunjukkan (1) masih kurang manajemen pendidikan karakter guru PAI yang tidak signifikan pada kelas VB, (2) masih kurangnya kecerdasan spiritual siswa di Kelas VB Sekolah Dasar Negeri Sindangkasih II Majalengka, (3) pengaruh manajemen pendidikan karakter guru PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa berdasarkan Uji Korelasi adalah sebesar 0,343 tergolong kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Manajemen pendidikan karakter tidak berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Dasar Negeri Sindangkasih II Majalengka.*

**Kata kunci:** kecerdasan spiritual, manajemen pendidikan karakter guru PAI

## **ABSTRACT**

*This article discusses the effect of character education management on Islamic religious education teachers on the spiritual intelligence of students in Sindangkasih II state elementary school, Majalengka. The purpose of this study was to determine the effect of Islamic religious education teacher character education management on students' spiritual intelligence in class VB students of Sindangkasih II State Elementary School. This research is a type of Ex post Facto research with a Likert Scale Questionnaire design. The population in this study was one group, namely class V B with 25 students as research subjects determined through Total Sampling. The data collection technique was carried out by distributing Questionnaires for Management of PAI Teacher Character Education and Student Spiritual Intelligence. The instrument of this research was filling out a questionnaire using a Likert Scale with four alternative answers, always (SL), often (SR), sometimes (KD), rarely (JR), never (TP). Test the validity of the instrument in consultation with experts (Expert Judgment). The data analysis technique used is the data analysis test technique showing (1) there is still a lack of management of PAI teacher character education which is not significant in class V B, (2) there is still a lack of spiritual intelligence of students in Class VB Sindangkasih II Elementary School Majalengka, (3) the influence PAI teacher character education management on students' spiritual intelligence based on the Correlation Test is 0.343 which is classified as insufficient. Thus it can be concluded that character education management has no effect on the spiritual intelligence of students at Sindangkasih II Majalengka State Elementary School.*

**Keywords:** *spiritual intelligence, PAI teacher character education management*

## **PENDAHULUAN**

Abad ke-21 telah membawa banyak perubahan dan sangat populer disebut sebagai era globalisasi. Dampak era globalisasi ini membuat masyarakat Indonesia lupa akan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa merupakan pondasi suatu bangsa, bertujuan untuk membantu anak untuk mengembangkan jiwanya baik secara fisik maupun mental. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik. Oleh karena itu, sebagai komponen pendidikan formal, nonformal dan informal, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat, perlu dikelola secara kolaboratif. Guru saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya. Guru akan menghadapi siswa/siswi yang jauh lebih beragam, mata pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standar proses pembelajaran jadi sangat tinggi, dan juga capaian kemampuan berpikir siswa yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya transformasi besar terhadap aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, perubahan demografi, globalisasi, dan lingkungan yang berdampak besar pada persekolahan dan profesionalisme guru.

Manajemen karakter dimulai dari seorang guru, guru yang berkarakter adalah guru yang siap untuk terus menerus meninjau arah hidup dan kehidupannya serta menjadikan profesi guru sebagai suatu kesadaran akan panggilan hidup. Bisa dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, dalam mewujudkan tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain (Karo–karo & Panjaitan, 2020). Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka dalam pembentukannya harus dimulai dari gurunya. Dalam hal ini, bagaimana setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal dapat mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru. Hal ini perlu ditekankan di sini, karena akhir-akhir ini banyak guru yang kehilangan semangat pengabdianya. Banyak guru mencita-citakan agar peserta didiknya menjadi generasi yang shaleh, namun kurang didukung oleh support system yang bisa menumbuh kembangkan keshalehan ini. Misalnya peserta didik diharapkan rajin beribadah, berakhlak mulia, tetapi guru tidak mencontohkan dirinya menjadi sosok yang rajin beribadah (Mulyasa, 2018).

Permasalahan pendidikan erat kaitannya dengan permasalahan pembelajaran. Kualitas pendidikan tergantung kepada bagaimana pembelajaran yang dijalankan pada sebuah sistem pendidikan itu sendiri. Dalam memilih model yang hanya bisa membuat siswa paham konsep dan materi yang disampaikan, tetapi juga harus melibatkan siswa dalam pembelajaran, melibatkan siswa secara langsung, dan mengarahkan siswa untuk membuat suatu produk/proyek. Siswa akan memiliki pengalaman belajar bermakna bila ia diberikan kesempatan untuk memahami dan mengerti apa yang ia dapat dengan cara melakukan kegiatan (Sunaengsih, 2016).

Dengan melakukan kegiatan seperti itu siswa tidak hanya belajar memahami, namun ia tumbuh dan berkembang karakternya dalam setiap aktivitas yang dilalui. Pemilihan model pembelajaran juga harus mempertimbangkan pada kondisi dan keberagaman siswa. Upaya pemerintah dalam mempersiapkan pendidikan di era abad ke-21 dilakukan dengan mengembangkan kurikulum. Kurikulum hendaknya dapat mencetak generasi yang siap menghadapi perkembangan. Pelaksanaan dari kurikulum dilakukan melalui pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk menggunakan aneka sumber belajar yang dapat diperoleh di luar kelas.

Pendidikan karakter mestinya diterapkan dalam setiap dunia kehidupan anak-anak, mulai dari keluarga, sekolah, bahkan di lingkungan bermainnya. Pada posisi ini pendidikan karakter butuh kerjasama yang kuat antara sekolah dengan orang tua. Sebab apa yang diajarkan di sekolah dengan segala keterbatasan waktu, idealnya ditindaklanjuti atau dikuatkan oleh orang tua siswa dalam keluarga masing-masing. Begitu pula sebaliknya, dibutuhkan kerjasama yang kuat antara orang tua dengan guru di sekolah agar kebiasaan baik yang sudah dilakukan di rumah juga diterapkan di sekolah (Sumaryati, 2016). Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emosional development*), olah pikir (*intellectual development*) olah raga dan kinestetik (*physical and kinestetik development*), olah rasa dan karsa (*affective and creative development*). Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam

melaksanakan *character building* bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Harahap, 2019).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: Kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui revitalisasi dan penekanan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik informal, formal, maupun non formal, diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting, karena dalam era globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni berlangsung begitu pesat dan tingginya mobilitas manusia karena jarak ruang dan waktu menjadi sangat relatif. Berbagai tantangan dan permasalahan yang datang silih berganti dalam era globalisasi tidak mungkin dihindari, karena meskipun kita menutup pintu, pengaruh globalisasi akan masuk lewat jendela atau merasuk melalui berbagai cara. Dalam penanaman sistem nilai bangsa Indonesia diperlukan pengkajian kembali terhadap pendidikan karakter, yang selama ini dipandang sudah hilang dari kehidupan bangsa Indonesia. Kalaupun karakter tersebut masih ada, maka hanya dimiliki dan diamankan di daerah-daerah atau lokasi-lokasi tentu saja, seperti di lingkungan pondok pesantren (Mulyasa, 2018). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Basyaruddin & Rifma, R., 2020).

Pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan institusinya. Pengelolaan institusi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, tersebut secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan (Budi & Apud, 2019) Dengan demikian, manajemen kelembagaan merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter. Permasalahan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dewasa ini, perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan, pendidikan karakter pun perlu memiliki standar mutu, baik berkaitan dengan isi, proses, kompetensi lulusan, kompetensi pendidik dan tenaga

kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, manajemen, pembiayaan, maupun standar evaluasi bagi pendidikan karakter bangsa (Purnomo, 2014).

Islam adalah agama universal, sebagai agama untuk umat manusia (seluruh umat manusia), atau sebagai agama untuk seluruh dunia karena misinya sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Untuk mewujudkan misi tersebut dalam konteks Indonesia, maka kegiatan pendidikan diarahkan untuk membangkitkan kearifan multikultural dan kesadaran global anak didik, sehingga kelak mereka dapat berkontribusi dalam melestarikan heterogenitas dan mengembangkannya untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, selain itu menghadapi arus globalisasi secara tepat. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki tugas untuk mentransfer ajaran Islam yang inklusif-multikultural kepada peserta didik agar mampu menghayati nilai-nilai global Islam, seperti *inklusivisme*, humanisme, toleransi, dan demokrasi (Arif, 2011). Pendidikan nilai merupakan inti dari pendidikan agama Islam, karena tujuan pendidikan nilai adalah untuk mendidik tingkah laku manusia yang dalam ajaran Islam lebih dikenal dengan mendidik akhlak mulia berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Melalui pendidikan nilai, tujuan, materi, metode, kegiatan evaluasi, dan pendidik dalam pendidikan agama Islam harus mendukung tercapainya tujuan pendidikan nilai. Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam dapat membantu peserta didik menjadi manusia yang memahami nilai-nilai ajaran agamanya dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga segala dampak negatif perubahan zaman dapat diantisipasi peserta didik dengan lebih baik (Imelda, 2018).

Kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes intelegensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berfikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya (Zohar dan Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual adalah satu set kapasitas mental yang berkontribusi terhadap kesadaran, integrasi, dan aplikasi adaptif aspek nonmaterial (Octavia et al., 2020). Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dari beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Di antara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah: Memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki prinsip hidup, selalu merasakan kehadiran Allah, cenderung kepada kebaikan, berjiwa besar, memiliki empati. Sedangkan ciri-ciri SQ menurut Ary Ginanjar Agustian adalah sebagai berikut (Dahlan, 2019): Kemampuan bersikap fleksibel, Memiliki kesadaran yang istiqomah dalam hidup yang diilhami oleh visi dan ilham, rendah hati, ikhlas dan tawakal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu pengaruh keteladanan dan kedisiplinan guru terhadap kecerdasan spiritual. Guru secara khusus bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi kecerdasan siswa, terlebih lagi kecerdasan spiritual. Karena peserta didik akan memiliki masa dan tantangan yang berbeda. Maka yang diharapkan tentunya adalah terwujudnya generasi cerdas, berakhlak baik dan berjiwa besar, serta mampu memberi warna indah bagi agama, bangsa dan Negara. Memahami hal tersebut maka guru harus pandai-pandai memilih dan menggunakan strategi dalam menanamkan kecerdasan spiritual kepada para siswa. Meskipun sudah banyak peneliti dan

para ahli membahas seputar pengaruh manajemen pendidikan karakter guru PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa dan tentunya penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti variabel, metode dan tahun penelitian. Namun penulis akan menegaskan sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, perbedaan dari variabel manajemen pendidikan karakter guru PAI dan kecerdasan spiritual siswa. Belum ada yang meneliti lebih dalam terkait dua variabel tersebut. Kedua, lokasi penelitian yang peneliti pilih pun berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan lebih spesifik meneliti tentang: Pengaruh Manajemen Karakter Guru PAI terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa kelas V di SDN Sindangkasih II Majalengka. Penulis akan lebih spesifik lagi dengan menggunakan teori, penelitian kuantitatif.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini memerlukan hipotesis dan pengujiannya yang akan menentukan tahapan-tahapan yang lebih kompleks. Pendekatan kuantitatif memandang tingkah laku seorang objektif dan dapat diukur. Pendekatan kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan kuantitatif Deskriptif, serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah peneliti tetapkan. Metode penelitian ini adalah deskriptif Kuantitatif atau kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya. Penggunaan metode penelitian akan berpengaruh pada proses dan hasil penelitian. Metode penelitian merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto* atau kausal komparatif. Penelitian *ex post facto* yaitu untuk meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti. Selanjutnya dikatakan bahwa peneliti *ex post facto* dilakukan terhadap program kegiatan yang telah berlangsung atau yang telah terjadi. Penelitian *ex post facto* tidak ada pengontrolan variabel dan biasanya tidak ada pra tes.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sindangkasih II Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka. Alasan saya memilih penelitian di SDN Sindangkasih II sebagai tempat penelitian adalah karena berdasarkan kegiatan wawancara dan observasi ditemukannya suatu permasalahan terhadap kecerdasan spiritual siswa di kelas VB yang dapat dikategorikan rendah karena masih banyak anak yang masih berkata kasar, suka mengejek sesama temannya yang berbeda Agama. Hal tersebut mengharuskan peneliti untuk melakukan penelitian di SDN tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yaitu kelas VB SD Negeri Sindangkasih II kabupaten Majalengka sebanyak 25 Siswa. Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang diterapkan oleh peneliti pada hal yang berbentuk apa saja untuk dipelajari sehingga didapatkan sebuah informasi mengenai hal tersebut yang kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono dalam Ulfa, 2021). Dalam penelitian ini variabel yang

digunakan yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Operasional variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian menjadi konsep, dimensi, indikator, dan ukuran yang diarahkan untuk memperoleh nilai variabel lainnya. Disamping itu, tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik total Sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Dalam penelitian pengaruh manajemen karakter guru PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa di SD Negeri Sindangkasih II Kabupaten Majalengka menggunakan teknik total sampling berdasarkan tujuan penelitian dan peneliti mengambil sampel seluruh siswa kelas VB SD Negeri Sindangkasih Kabupaten Majalengka sebanyak 25 Siswa, sebagai sampling untuk mengetahui pengaruh manajemen pendidikan karakter guru PAI terhadap Kecerdasan spiritual siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket manajemen pendidikan karakter Guru PAI Dan Kecerdasan Spiritual Siswa. Instrumen penelitian ini berupa pengisian Angket dengan menggunakan Skala Likert dengan empat Alternative jawaban selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP). Uji validitas instrumen dilakukan dengan berkonsultasi dengan ahli (*Expert Judgment*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter Guru PAI terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SDN Sindangkasih II Majalengka

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang untuk membentuk karakter sejak dini. Pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan institusinya. Pengelolaan institusi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, tersebut secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, manajemen kelembagaan merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter. Data hasil penelitian terkait pengaruh manajemen pendidikan karakter guru PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa di SDN sindangkasih II Majalengka dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil dari pengolahan data Pengaruh manajemen karakter guru PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa menggunakan SPSS ditunjukkan pada tabel 1:

**Tabel 1.** Hasil Analisis data

Uji korelasi	Hasil Analisis	
	Uji Regresi	Uji Koefisien Determinasi
0,198	0,937	0,198
0,343	0,343	0,039

Berdasarkan uji korelasi diatas dapat disimpulkan bahwa variabel X dengan Y tidak memiliki hubungan korelasi bahwa nilai signifikansinya  $0,343 > 0,05$  maka dinyatakan bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh manajemen karakter guru PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa. Untuk uji regresi karena nilai  $f$  hitung  $0,937$  dengan tingkat signifikansinya sebesar  $0,343$ , maka

kesimpulannya nilai sig  $0,343 > 0,05$  artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Dan yang terakhir uji koefisien determinasi hasil R sebesar  $0,198$  adapun untuk koefisien determinasi *R Square* sebesar  $0,039$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel bebas manajemen pendidikan karakter guru PAI terhadap variabel terikat kecerdasan spiritual siswa sebesar  $3,9\%$  sisanya sebesar  $96,1\%$  dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Manajemen pendidikan karakter guru menekankan pada pendidikan akhlak, karena pendidikan karakter bukan hanya sekedar benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habits*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/siswa memiliki tingkat kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan (Mulyasa, 2018). Ciri-ciri keberhasilan guru terhadap pendidikan karakter yaitu : (1) mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak, (2) memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, (3) menunjukkan sikap percaya diri (4) mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas, (5) menghargai keberagaman agama, (6) mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lainnya secara logis, kritis, dan kreatif (7) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif. (8) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, (9) memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, (10) menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya, (11) menghargai karya seni dan budaya Nasional, (12) memanfaatkan waktu luang dengan baik, (13) berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun, (14) bisa menghargai adanya perbedaan pendapat.

Indikator pertama yaitu mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak, upaya perkembangan jiwa pendidikan agama sangat penting untuk setiap fase yang dilaluinya. Menurut Zakiah Daradjad, proses pendidikan lebih berpengaruh kepada anak apabila diamalkan langsung oleh orang tuanya selama janin berada dalam kandungan. mendapatkan presentase  $95,2\%$  dengan kategori sangat baik. Indikator kedua yaitu memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, mengenali diri sendiri itu tidak semudah mengenal orang lain. Tujuan mengenal dan memahami diri sendiri bukannya untuk membuat orang menjadi kecewa setelah mengetahui bagaimana kepribadian dirinya, tetapi diharapkan agar setelah mengenal dan memahami dirinya sendiri seseorang seseorang dapat menerima kenyataan yang ada lalu berusaha dengan yang ada pada dirinya untuk mengembangkan pribadinya agar sehat dan memiliki karakteristik yang positif. Jadi setiap guru diharuskan mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa tersebut. Berdasarkan angket yang sudah di sebar indikator memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri mendapatkan presentase  $94\%$  dengan kategori sangat baik.

Indikator yang ketiga yaitu menunjukkan sikap percaya diri, guru pintar dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa melalui pemberian afirmasi-afirmasi positif setiap hari. Rasa percaya diri dapat ditumbuhkan melalui Ma'rifatun Nafsi, yaitu sikap untuk mengenal diri sendiri. Berdasarkan angket yang sudah disebar indikator menunjukkan sikap percaya diri mendapatkan presentase  $90,8\%$  dengan kategori sangat baik. Indikator yang keempat,



mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas, mematuhi aturan-aturan yang ada dalam masyarakat adalah agar terciptanya kehidupan yang harmonis dimasyarakat, menurut KBBI norma itu aturan yang mampu mengikat suatu kelompok yang hidup di masyarakat yang berisi perintah dan larangan. Jadi guru menanamkan aturan-aturan yang berlaku untuk ditaati oleh siswa dan menumbuhkan rasa disiplin. Berdasarkan angket yang sudah disebar indikator mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas mendapatkan presentase 88,8% dengan kategori sangat baik.

Indikator yang kelima menghargai keberagaman agama, dan budaya, kita perlu menghargai perbedaan supaya kehidupan masyarakat tetap harmonis, selaras, dan rukun. Karena tanpa sikap ini, kondisi masyarakat menjadi tidak aman dan nyaman. Pendidikan islam memiliki tugas dalam mentransfer inklusif-multikultural ajaran islam kepada siswa agar mereka mampu menghargai nilai-nilai global islam, seperti humanisme, toleransi, dan demokrasi. Berdasarkan angket yang sudah disebar indikator menghargai keberagaman agama dan budaya mendapatkan presentase 92,4% dengan kategori sangat baik.

Indikator yang keenam mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lainnya secara logis, kritis, dan kreatif. Guru juga harus bisa mengajarkan kepada siswa untuk mengembangkan ide-ide saat belajar dan saat sedang menyelesaikan masalah. Berdasarkan angket yang sudah disebar indikator mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lainnya secara logis, kritis, dan kreatif mendapatkan presentase 89,2% dengan kategori sangat baik. Indikator ketujuh menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, peserta didik yang berkarakter baik atau unggul selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Berdasarkan angket yang sudah disebar indikator menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif mendapatkan presentase 89,2% dengan kategori sangat baik.

Indikator yang kedelapan menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan melatih anak menghadapi berbagai masalah baik itu masalah perorangan maupun kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Berdasarkan angket yang sudah disebar indikator menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan presentase 85,6% dengan kategori sangat baik.

Indikator kesembilan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. Dalam memanfaatkan lingkungan harus bertanggung jawab dan merawat lagi lingkungan, contohnya saat kita butuh pohon kita bisa menggunakan sistem tebang pilih yaitu memilih pohon yang sudah tua dan menanam pohon baru lagi. Contohnya saat disekolah guru mengajarkan siswa untuk tidak membuang sampah sembarangan, mengajarkan untuk menanam pohon bersama untuk penghijauan. Berdasarkan angket yang sudah disebar indikator memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab mendapatkan presentase 91,6% dengan kategori sangat baik.

Indikator kesepuluh menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya, guru harus memberikan teladan kepada siswa tentang harus mengerjakan tugas (PR) tepat waktu. Keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Berdasarkan angket yang telah disebar indikator menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya mendapatkan presentase 90,4% dengan kategori sangat baik.

Indikator kesebelas menghargai karya seni dan budaya Nasional, guru mengenalkan karya seni dan budaya kepada siswa untuk menghargai keragaman sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Harry Sulastianto, pengertian seni budaya adalah sebuah keahlian dalam aktivitas mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan dan imajinasi pandangan atas beberapa benda, karya, ataupun suasana. Berdasarkan angket yang telah disebar indikator menghargai karya seni dan budaya Nasional dengan presentase 91,2% dengan kategori sangat baik.

Indikator kedua belas memanfaatkan waktu luang dengan baik. Melakukan kegiatan di luar jam pembelajaran seperti ekstrakurikuler, istirahat dan beribadah. Pemanfaatan waktu luang adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah, dan di luar jam memelihara diri seperti : makan, istirahat, beribadah, selain menghilangkan stress, beberapa kegiatan di waktu luang juga bisa menyehatkan, teman-teman bisa mengisi waktu luang dengan bermain bola, kejar-kejaran, atau bermain tali. Berbagai permainan tersebut dapat membuat tubuh bergerak dan meningkatkan kekuatan otot. Dengan presentase 91,2% dengan kategori sangat baik.

Indikator ke tiga belas berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun. Guru mengajarkan siswa untuk bisa menghormati lawan bicara saat sedang berkomunikasi. Kesantunan berbahasa mencerminkan kepribadian dari orang tersebut bahasa tersebut sehingga pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa ini akan memberikan dampak yang baik dalam hal komunikasi terutama pada saat berkomunikasi antara penutur dan petutur yang memiliki usia lebih tua dibandingkan kita. Berdasarkan angket yang sudah disebar indikator berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun dengan presentase 90% dengan kategori sangat baik.

Indikator ke empat belas bisa menghargai adanya perbedaan pendapat, menghargai perbedaan pendapat adalah menghormati dan mengindahkan sesuatu hal yang berbeda, baik itu pendapat, tindakan, latar belakang, ataupun hal lainnya. Guru juga menanamkan kepribadian terhadap siswa untuk menghargai adanya perbedaan pendapat. Berdasarkan angket yang telah disebar indikator bisa menghargai adanya perbedaan pendapat mendapatkan presentase 90,4% dengan kategori sangat baik. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007). Dengan kecerdasan spiritual memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. K. Khavari menjelaskan ada tiga aspek kecerdasan spiritual yang mendasar, yaitu (1) sudut pandang

spiritual keagamaan, (2) sudut pandang relasi sosial keagamaan, (3) sudut pandang etika sosial.

Indikator pertama yaitu sudut pandang spiritual keagamaan. Semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kepada Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita. Berdasarkan angket yang telah disebar indikator sudut pandang spiritual keagamaan mendapatkan presentase 88,4% dengan kategori sangat baik. Indikator kedua yaitu sudut pandang relasi sosial keagamaan, prinsip dasar negara berdasarkan Ketuhanan Yang Mahan Esa, yang berarti setiap warga negara bebas keyakinan atau memeluk agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Berdasarkan angket yang telah disebar indikator sudut pandang relasi sosial keagamaan mendapatkan presentase 79 % dengan kategori baik. Indikator ketiga yaitu sudut pandang etika sosial, tentang perilaku seseorang terkait dengan pergaulan dengan lingkungannya. Berdasarkan angket yang telah disebar indikator sudut pandang etika sosial mendapatkan presentase 87,4% dengan kategori sangat baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan uji korelasi diatas dapat disimpulkan bahwa variabel X dengan Y tidak memiliki hubungan korelasi bahwa nilai signifikansinya  $0,343 > 0,05$  maka dinyatakan bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh manajemen karakter guru PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa. Untuk uji regresi karena nilai  $f$  hitung  $0,937$  dengan tingkat signifikansinya sebesar  $0,343$ , maka kesimpulannya nilai sig  $0,343 > 0,05$  artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Dan yang terakhir uji koefisien determinasi hasil R sebesar  $0,198$  adapun untuk koefisien determinasi R Square sebesar  $0,039$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel bebas manajemen pendidikan karakter guru PAI terhadap variabel terikat kecerdasan spiritual siswa sebesar  $3,9\%$  sisanya sebesar  $96,1\%$  dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Arif, M. (2011). Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.1-18>
- Basyaruddin, N. Y., & Rifma, R. (2020). Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 4–20. <https://doi.org/10.33084/suluh.v5i1.1097>
- Budi, A. M. S., & Apud, A. (2019). Peran Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor 9 dan Disiplin Pondok dalam Menumbuhkembangkan Karakter Santri. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 1–10. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i01.1835>
- Harahap, A. C. P. (2019) Character Building Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v9i1.6732>
- Imelda, A. (2018). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247. <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>

- Dahlan, J. (2019). *Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall Dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam*. Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Retrieved from <https://repository.uinsaizu.ac.id/6173/>
- Karo-karo, S., & Panjaitan, D. (2020). Hubungan Keteladanan Guru PAK dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Religius*, 2(1), 36–47. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/440>
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara.
- Octavia, N., Hayati, K., & Karim, M. (2020). Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 16(2). 130–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jbm.v16i2.87>
- Purnomo, S. (2014). Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 66–84. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553>
- Sumaryati. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter. *Tarbawiyah* 13(2), 205–220. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/530>
- Sunaengsih, C. (2016). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Mutu Pembelajaran pada Sekolah Dasar Terakreditasi A. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 183–190. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v3i2.4259>
- Ulfa, R. (2021). Variabel Penelitian dalam Penelitian Pendidikan. *Al - Fathonah : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 342-351, <https://jurnal.stitbb.ac.id/index.php/al-fathonah/article/view/44>
- Zohar, D. & Marshall, I. (2007). *SQ (Kecerdasan Spiritual)*. Mizan.